ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

KEBHINEKAAN DAN KEBERAGAMAN: INTEGRASI AGAMA DITENGAH PLURALITAS

Lidea Francisca[1], Shifa Diarsi[2], Vivi Indri Asrini[3], M. Rizki Handrajati[4], Ahmad Adenan[5]
Universitas Ahmad Dahlan
lideafrancisca@gmail.com

Abstract

This study intends to convey the issue of religious integration in the midst of plurality. Integration is mixing until it becomes a unity. Integration in many scientific fields is roughly defined as a form of unifying elements that are out of sync with their character and classification according to concepts, frameworks, and units. Integration is a concept that is applied in many fields, from social, political, cultural, to economic. In this study, the author uses the Library Research method, which is to collect data or scientific papers that aim at the object of research. Plurality means understanding diversity in order to be able to live tolerantly in the midst of the people. The people here are people who are diverse both culturally, religiously, linguistically, politically. Including ethnicity, culture, tradition, language, to the diversity that is Indonesia's diversity, religion often causes problems caused by the disparity with various factors that surround it. Therefore, a progressive step is needed to deal with diversity news which can explode at any time and cause huge losses.

***Keywords**: religious integration, Diversity and Diversity, plurality*

Abstrak : Penelitian ini bermaksud buat menyampaikan perihal integrasi agama pada tengah pluralitas. Integrasi merupakan pembauran sampai menjadi kesatuan. Integrasi di banyak bidang keilmuan diartikan secara kasar menjadi suatu bentuk penyatuan elemen-elemen yang tidak sinkron karakter serta klasifikasinya sesuai konsep, kerangka berpikir, serta unit. Integrasi merupakan konsep yang diterapkan di banyak bidang, mulai dari sosial, politik, budaya, sampai ekonomi. Pada penelitian ini penulis memakai metode Library Research yakni mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian. Pluralitas artinya paham atas keberagaman buat dapat hayati secara toleran ditengah-tengah rakyat. rakyat di sini ialah warga yang beragam baik secara budaya, kepercayaan , bahasa, politik. Mencakup suku, budaya, tradisi, bahasa, hingga pada keragaman itulah keragaman Indonesia, agamanya tak jarang mengakibatkan permasalahan ditimbulkan disparitas tadi dengan aneka macam faktor yang melingkupinya. oleh karena itu, diperlukan suatu langkah yang progresif pada menangani berita-berita keragaman yang sewaktu-waktu mampu meledak serta menyebabkan kerugian yang besar.

Kata Kunci : Integrasi agama, Kebhinekaan dan Keberagamaan, Pluralitas

PENDAHULUAN

Bangsa lndonesia merupakan bangsa yang beragam. Suatu sisi keberagaman bangsa Indonesia ialah terdapat keragaman kepercayaan yang dipeluk serta agama yang diyakini masyarakatnya. Fenomena sosial keagamaan yang demikian sebenarnya sudah dipahami para pendiri bangsa: jika beragama adalah hak setiap penduduk serta hak ini wajib dijamin sang Negara. Menggunakan istilah lain pada Indonesia yang hayati serta berkembang merupakan kepercayaan serta agama, tidaklah tunggal tetapi majemuk. terdapat kepercayaan -kepercayaan akbar seperti lslam, Kristen Katolik, Protestan Hindu, Buddha, Konghucu, bahkan Yahudi. Negara mengklaim kemerdekaan setiap penduduk buat memeluk agamanya masing-masing serta buat beribadah berdasarkan kepercayaan serta kepercayaannya itu. Sebab itulah mengapa pada Undang-undang 1945 ada di Pasal 29 ayat (1) serta ayat (dua) yang menyatakan jika, "Negara berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa," (Zulkarnain, 2011).

Baik Pancasila ataupun Undang-Undang Dasar 1945 sebenarnya ialah agunan untuk keberadaan kepercayaan serta agama pada Indonesia. agunan akan keberadaan kepercayaan serta agama berarti bahwa adanya masing-masing kepercayaan serta agama yang hayati pada Indonesia mestilah dijamin sang Negara buat menjalankan ajaran kepercayaan serta ajaran agama dan beribadah berdasarkan kepercayaan juga agama yang dipeluknya. (Zulkarnain, 2011).

Terkandung asal nilai serta moral universal pada kepercayaan yang bisa menjawab tantangan kehidupan menggunakan membuat prilaku serta perilaku insan. Kepercayaan memiliki jalinan dengan rakyat yang sangat erat secara kesatuan serta satu sama lainnya saling mensugesti. Tanpa kepercayaan insan menjadi makhluk sosial belum bisa dikatakan sepenuhnya sebagai insan. Berdasarkan Leonardo Boff ialah teolog ternama pada dialognya mengungkapkan seorang yang agamanya sudah bekerja ialah seorang yang lebih tabah, mempunyai rasa humanisme, beretika, bertanggung jawab, peduli antar sesama, serta mewujudkan suatu hal yang lebih baik. Pada kehidupan konkret kepercayaan bukan nilai yang terpisah, tetapi manunggal pada prilaku insan. Kepercayaan bisa bekerja dengan baik disebabkan pada dialog mengajak jika sebenarnya kepercayaan bisa sebagai amat fungsional, selama prilaku

sehari-hari seorang membuat eksklusif yang baik maka saat itu kepercayaan digunakan selaku cerminan oleh seorang. (Widiat, 2017).

Berdasarkan Bahasa Schimmel, pada salin dari Andito suatu korelasi yang menciptakan komunikasi ialah kepercayaan menjadi dimensi kohesi serta mufakat serta pula menciptakan nilai-nilai aturan yang terdapat di pada kontruksi setiap kepercayaan , kepercayaan mampu di terjemahkan pada kiprah ganda. Insan membuahkan kepercayaan menjadi hukum hayati yang memberi pedagogi serta nilai-nilai yang baik buat dijalankan oleh setiap pemeluknya. Maksudnya, kepercayaan bisa sebagai faktor peredam permasalahan sekaligus jua penyebab perseteruan (Widiat, 2017). Keadaan yang seperti ini, insan akan lebih mengenal serta tahu orang lain dengan intens serta mendalam, serta pula akan terbawa di penghayatan pertikaian eksklusif. sebagai akibatnya dengan adanya global "tanpa jeda ini, mengedepankan perilaku bahwa keniscayaan hayati wajib ditinjau serta wajib dihargai sinkron semestinya dengan mewajibkan buat bersikap kritis serta apresiasif. sehingga sebagai bagian dari rakyat global yang bisa hayati. Teori yang dipergunakan merupakan teori berdasarkan Nurcholis Madjid diartikan menjadi dunia village atau "desa buana" dimana insan dengan praktis serta bebas menjalin silaturrahmi terhadap insan yang lain. Baik budaya, etnis, kepercayaan , serta bahasa (Masykur, 2016).

METODE PENELITIAN

Menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*, ialah penelitian yang dilaksanakan menggunakan memperoleh data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yang dijalankan buat menyelesaikan sebuah problem yang intinya tertumpu di penelaahan kritis serta mendalam kepada bahan-bahan pustaka yang sinkron. *Library research* pula sebagai proses awal buat menyiapkan kerangka penelitian untuk mendapat penelitian sejenis, memperdalam kajian teori atau memperdalam metodologi. (Mestika Zed, 2014). Berdasarkan Sugiono, penelitian literatur adalah catatan peristiwa yang telah terjadi yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiono, 2005). Peneliti merasa perlu memakai kajian literatur ini untuk mengungkap fenomena mencakup historis, sosiologis, psikologis, serta kondisi rakyat majemuk di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Agama ditengah Pluralitas

Pluralitas kepercayaan memang fenomena yang tak mampu dihindari bahkan persoalan ini sudah diakui pada konstitusi serta sudah ditegakkan adanya buat setiap pemeluk kepercayaan buat menjalankan ajaran sinkron menggunakan keyakinan masing-masing. Peluarisme sendiri artinya keragaman, sementara pluralisme kepercayaan merupakan suatu pemahaman yang menduga seluruh kepercayaan itu sama serta adanya kebenaran untuk seluruh kepercayaan. Disparitas ialah suatu yang wajar sebab disparitas itu kita mampu saling mengenal serta saling melengkapi bukan membuatnya asal permasalahan yang ujungnya akan menyebabkan kesenjangan sosial antara umat beragama pada kehidupan bernegara pada ruang lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia. Walaupun halnya demikian pluralisme kepercayaan menjadi sebuah fenomena sosial masih mengakibatkan problematika pada rakyat bila jika pada persoalan teologi serta hak asasi insan di karenakan setiap pemeluk agama meyakini jika ajaran agamanya wajib ditegakkan pada kehidupan bermasyarakat serta berbangsa. (Tarmizi Taher, 1997)

Penyebab munculnya pluralisme agama banyak serta beragam, juga kompleks. Tetapi secara umum bisa diklasifikasikan menjadi dua faktor utama, internal serta eksternal, di mana satu sama lain saling mempengaruhi, faktor internal yakni faktor-faktor yang muncul dari kenyataan bahwa agama mengklaim kebenaran mutlak bahkan dalam masalah aqidah, sejarah dan agama masalah kepercayaan. Faktor ini juga biasa disebut sebagai faktor ideologis. Faktor yang berasal dari luar bisa digolongkan menjadi dua kelompok, yakni faktor sosial politik dan faktor keilmuan. (Tarmizi Taher, 1997).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pluralitas Agama

a. Faktor internal

Keyakinan seseorang adalah mutlak dan jika apa yang diyakini dan dianggapnya paling benar dan unggul merupakan murni alamiah. Keyakinan totalitarianisme dan absolutisme ini diterapkan dalam hal aqidah, madzhab dan ideologi. Pada aspek ini, faktor ideologis atau aqidah dibagi jadi tiga bagian, yaitu:

1). Aqidah Ketuhanan

Aqidah ketuhanan adalah keyakinan yang mengakui keberadaan Tuhan sebagai dzat dari segala sesuatu, disembah serta diyakini keberadaannya.

2). Aqidah "Keterpilihan"

Aqidah ketepilihan, yang merupakan akidah seperti bangsa pilihan Tuhan merupakan aqidah yang terdapat di sebagian besar agama. Keyakinan ini termasuk keyakinan yang sangat sensitif dan berperan penting untuk membentuk persepsi emosional tentang agama tertentu. Pada prinsipnya, kepercayaan ini lebih dikenal di antara agama-agama surgawi.

3). Aqidah Pembebasan dan Keselamatan

Aqidah pembebasan serta keselamatan yaitu konsep aqidah ini intinya adalah konsekuensi logis berasal konsep teologi kebutuhan serta teologi keterpilihan. Tak bisa dipungkiri jika keyakinan kepada sebuah aqidah akan menyampaikan hal yang eksklusif pada seorang atas pembebasan serta keselamatan. Masing-masing menjamin keyakinannya yang paling sahih, alhasil mengakibatkan perilaku saling menafikan. Oleh sebab itu konsep aqidah ini mempunyai korelasi timbal balik yang sangat kuat terhadap salah satu dari ke 2 keyakinan tadi yang sudah dijelaskan diatas. menggunakan istilah lain seorang yang ingin mencapai keselamatan diwajibkan mengikuti sebuah system eksklusif keyakinan ini terdapat berkembang pada setiap kepercayaan, baik

kepercayaan yang mengakui ilahi juga kepercayaan yang tak mengakui ilahi. (Syafa'atul almirzanah, 2002)

b. Faktor Eksternal

Diluar faktor-faktor internal, ada pula faktor eksternal yang kuat serta memiliki fungsi kunci pada membuat iklim yang kondusif serta lahan yang subur untuk berkembangnya teori pluralisme kepercayaan. Ini merupakan faktor sosial-politik. Faktor-faktor yang menunjang timbulnya teori pluralisme kepercayaan ialah berkembangnya pendapat-pendapat sosio-politik, demokrasi, serta nasionalis, yang memunculkan sistem nasional, negara serta selanjutnya menimbulkan seruan globalisasi saat ini, hasil praktik serta politik yang berlangsung sekitar 3 abad. Proses ini ada sejak pemikiran insan mengenal "liberalisme" yang menumbuhkan kebebasan, toleransi, kesetaraan serta pluralisme. Pada kamus sosial liberalisme diartikan sebagai tanda serta setiap gerakan sosial-politik bangkit melawan seluruh bentuk tirani serta kesewenang-wenangan. Sampai ada istilah yang disebut demokrasi politik. (Halo Liliweri, 2009). Berdasarkan prinsip sekularisasi akan tercipta kerukunan serta terciptanya pluralisme kepercayaan serta budaya yang tentram. Sehingga masih terdapat komunikasi antar umat beragama, untuk strategi yang dipergunakan antara lain:

1). Lewat budaya saling menghargai, saling toleransi

Budaya seperti ini bisa terwujud menggunakan cara tidak menghina antar kebudayaan serta menyampaikan hak untuk para pengikut kepercayaan guna menjalankan upacara keagamaan atau kebudayaan yang mereka percaya menggunakan tak mengakibatkan ketersinggungan antar pemeluk kepercayaan , menggunakan cara ini warga yang berbeda kepercayaan serta budaya dapat hidup rukun serta serasi atau harmonis .

2). Lewat budaya saling menjaga tradisi

> Bertujuan untuk saling menjaga hubungan dalam bersosialisasi antara beda agama atau beda keyakinan. Agama Hindu melakukan acara keagamaan atau ritual selalu melibatkan masyarakat kepercayaan yang nota bennya tidak selaras, begitu pula kebalikannya berlaku bagi kepercayaan lain seperti Islam, Budha. Terkecuali setiap melakukan hal ibadah, sebab agama masing-masing kepercayaan tidak sinkron. (M. Thoybi, 2003)

Pemeluk satu kepercayaan mempunyai keyakinan jika agama yang beliau peluk ialah itu yg hanya satu serta tunggal, yaitu keyakinannya sendiri. Semua pemeluk kepercayaan atau pengikut kepercayaan mempunyai pemikiran bahwa Ilahi ialah satu adanya serta ajarannya paling tepat dan paling sahih. Tetapi pula semua orang, baik ia memeluk kepercayaan tertentu atau tak menyatakan memeluk satu kepercayaan , mempunyai pencerahan wacana tuhan. Menyadari hal yg demikian bukan bermakna akan mencela kepercayaan kepercayaan lain akan namun lebih membangun rasa saling menghormati antar umat beragama, ini pun diartikan pluralisme agama, yang berhak menilai kebenaran artinya Allah. (Abdul Munir Mulkham, 2007).

3. Keragaman dan Problematika Sosial

Indonesia Mempunyai keunikan serta keragaman yang tak sama terhadap problem yang dialami oleh negara lain, dampak keragaman bisa mengakibatkan gesekan yang mampu menyebabkan pemicu problematika, Adapun persoalan pendidikan multikultural di Indonesia yaitu: problem kemasyarakatan pendidikan multikultural.

1. Problem kemasyarakatan pendidikan multikultural di Indonesia

> Pencerahan akan pentingnya kemajemukan mulai timbul sejalankan gagalnya upaya nasionalisme negara, yang dikritik sebab diklaim menekankan kesatuan dibanding keragaman. Pada studi sosial, ajakan supaya selalu hayati berdampingan dengan tenang (koeksistensi

tenang) ini ialah bentuk pengenalan nilai yang terdapat pada multikulturalisme. Namun, pada implementasinya pendidikan multikultural berhadapan menggunakan majemuk persoalan pada rakyat, yang mengganggu penerapan pendidikan multikultural pada pada ranah pendidikan. Berangkat dari fenomena ini, sekarang dirasakan semakin pentingnya kebijakan multikultural yang memihak keragaman. Persoalan-persoalan tadi diantaranya:

a. Keragaman identitas budaya daerah

Kemajemukan budaya wilayah memang meningkatkan khasanah budaya serta sebagai kapital yang berharga buat membentuk Indonesia yang multikultural, kemajemukan ini sebagai kapital sekaligus potensi permasalahan. Persoalan ini timbul Bila tak terdapat komunikasi antar budaya wilayah. Tak adanya komunikasi serta pemahaman di aneka macam grup budaya lain justru bisa sebagai permasalahan serta menghambat proses pendidikan multikultural. Tetapi syarat budaya itu sangat berpeluang memecah belah serta sebagai huma fertile bagi perseteruan serta kecembururuan sosial.

Selanjutnya diharapkan suatu manajemen permasalahan supaya potensi permasalahan bisa terkoreksi secara dini buat ditempuh upaya-upaya pemecahannya, termasuk pada dalamnya dengan pendidikan multikultural seperti penerapan di pendidikan pada sekolah. Pada mengantisipasi hal ini, keragaman yang terdapat wajib diakui menjadi sesuatu yang mesti tumbuh. Menggunakan adanya pendidikan multikultural itu diperlukan masing- masing masyarakat wilayah eksklusif mampu saling mengenal, tahu, menghayati serta mampu saling berkomunikasi dikembangkan pada konteks budaya lokal masing-masing.

b. Merosotnya rasa nasionalisme

Pancasila selaku pandangan hidup bangsa, kepribadian nasional serta ideologi negara berfungsi selaku *integrating force*. Kemajemukan budaya memerlukan adanya kekuatan yang menyatukan semua pluraritas bangsa ini. Nasionalisme penting ditegakkan tetapi menggunakan cara-cara yang edukatif, persusif serta manusiawi. *History* sudah menyatakan peran Pancasila yang kokoh guna mempersatukan kedaerahan merupakan suatu kewajiban untuk semua elemen bangsa ini mempunyai semangat nasionalisme yang kokoh guna meredam serta menghapus isu yang bisa memecah persatuan dan kesatuan bangsa.

4. Refleksi Pendidikan Multikultural

Pendidikan tidak hanya bisa dijalankan didalam lembaga pendidikan (sekolah) tetapi pendidikan pun dapat dijalankan diluar sekolah serta tanpa batas waktu. Pendidikan adalah hal yang amat krusial untuk keberlangsungan hidup insan, sebab dengan pendidikan insan bisa membentuk kepribadian yang berkualitas.

Beraneka macam persoalan yang muncul di negara Indonesia, disebabkan hadirnya keberagaman budaya yang pada hakikatnya Indonesia ialah negara yang tediri dari bermacam latar belakang sosial budaya mencakup ras, suku, agama, status sosial, mata pencaharian serta lain-lain. Kemajemukan di Indonesia sudah menimbulkan kebhinekaan yang jadi ciri serta arakteristik, namun dapat menimbulkan sejumlah persoalan, contohnya problematika antar suku, separatisme, dan lunturnya toleransi guna menghormati hak-hak orang lain. Guna memecahkan masalah itu, maka diperlukan sebuah solusi, contohnya yakni pendidikan yang bersifat multikultural. Bhinneka Tunggal Ika ialah semboyan dari Negara Indonesia yang artinya berbeda-beda tetapi tetap 1 jua. Hal ini telah jelas mencerminkan jika Indonesia adalah negara yang mempunyai keragaman budaya, suku bangsa, agama, bahasa, serta sebagainya. Pendidikan multikultural pada pokoknya merupakan pendidikan yang memberikan penekanan pada proses penanaman cara hayati yang saling menghormati, tulus, serta toleran pada keanekaragaman budaya yang hayati di

tengah-tengah rakyat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Berdasarkan model pendidikan ini, harapannya masyarakat Indonesia bisa menerima, toleran, serta menghargai keragaman yang terdapat di Indonesia lewat multikulturalisme harapannya bisa menanamkan nilai- nilai inti dari pendidikan multikultural itu, yaitu demokrasi, humanisme, serta pluralisme.

Keanekaragaman membawa perbedaan serta bisa berujung pada konflik. Tetapi bukan berarti masalah selalu diakibatkan oleh perbedaan. James A. Banks memberikan penjelasan perihal Pendidikan Multikultural selaku konsep, ide, atau falsafah sebagai sebuah rangkaian keagamaan serta ungkapan yang mengakui serta menilai pentingnya keragaman budaya serta etnis untukmembentuk gaya hayati, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok ataupun negara. Berdasarkan pandang agama, keragaman keyakinan, budaya, serta pandangan hayati penting guna diangkat lagi mempertimbangkan penganut kepercayaan di Indonesia masih awam, sampai sangat riskan terhadap problem serta kekerasan. Menurut Paul Gorski pendidikan multikultural artinya pendekatan progresif guna mengubah pendidikan secara holistik dengan mengkritik serta memfokuskan perhatian dalam kelemahan, kegagalan, serta praktek diskriminatif. Keadilan sosial, persamaan pendidikan, serta dedikasi mendasari pemberian kemudahan pengalaman pendidikan pada mewujudkan seluruh potensi dengan penuh serta mewujudkan manusia yang sadar serta aktif di lingkungan manapun. Pendidikan multikultural harapannya bisa menjawab tantangan zaman di era globalisasi, Multikulturalisme selaku jawaban kepada realitas, yang mana masyarakat selalu jadi plural (jamak) serta tidak monolitik.

KESIMPULAN

Pluralisme agama ialah kondisi hidup bersama antar agama yang berbeda-beda pada satu komunitas dengan tetap menjaga ciri-ciri spesifik atau ajaran agama masing-masing. Selain itu pluralisme sendiri artinya keberagaman, sementara pluralisme agama yakni suatau pemahaman yang memandang seluruh agama itu sama

serta adanya kebenaran untuk seluruh agama. Ragam agama dan berbagai kitab suci yang dimilikinya adalah bukti empiris pluralitas agama. Eksistensi pluralitas agama selaku sebuah realitas sosial dengan demikian jadi nalar baku yang wajin diterima umat agama manapun. Maka dari itu, pluralitas agama mesti dikaji serta digunakan pada konteks mengaitkan sexara positif realitas teologis dengan realitas sosial

Sikap dan pandangan yang paling utama dalam menyakini kebhinekaan dan keberagaman adalah saling bertoleransi antara keyakinan yang satu dengan yang lain. Dengan begitu dalam kehidupan bermasyarakat, manusia memiliki kebebasan hak untuk menentukan atau memilih apa yang ia yakini termasuk dalam kepercayaan agama. Dan untuk diketahui secara bersama bahwa keberagaman agama yang ada di indonesia meliputi: Agama Islam, Agama Christianity, Agama Judaism, Agama Hinduism, Agama Buddhism dan agama Konghucu. Untuk menjadikan kebhinekaan dan keberagaman: Integrasi agama di tengah pluralitas hal yang paling mendasar ialah memperkuat persatuan dan kekuatan bangsa, dengan ada nya upaya-upaya yang nyata seperti memperbaiki atau merubah sikap sekaligus pandangan keagamaan masyarakat. Artinya ada upaya mengubah pandangan yang awalnya terpisah jadi sikap dan pandangan keberagamaan yang bersifat pluralis (menjadi satu atau kesatuan). Sikap sekaligus pandangan yang di usahakan ini diyakini mampu merubah cara pandang keberagamaan masyarakat di tengah pluralitas, kemudian menjadikan sikap serta pandangan ini sebagai pedomaan untuk menyikapi keberagamaan di masyarakat. Sehingga perbedaan yang ada tidak menjadikan alasan untuk berpecah justru menjadikan perbedaan ini sebagai alat untuk menjaga kerukunan umat beragama serta mempunyai keyakinan guna menghormati dan menghargai agama yang diyakini masing-masing masyarakat.

Upaya-upaya yang perlu di terapkan dalam memandang kebhinekaan dan keberagaman secara terstruktur ialah dengan melakukan pendekatan yang beragam dalam melaksanakan studi agama. Kemudian menyiapkan wadah bagi setiap tokoh agama untuk mempergiat dialog antar agama secara terbuka dan kondusif serta menyediakan forum kajian yang menyangkut agama-agama yang melibatkan seluruh agama yang diakui, agar menghindari terjadinya kesalapahaman yang mengakibatkan kerusuhan antar pengikut agama. Yang paling mendasar ialah penanaman sikap saling

menghargai dan menghormati keyakinan, dapat menyesuaikan diri dan terbuka terhadap setiap perbedaan yang ada. Serta menanamkan nilai-nilai pluralis sejak usia dini dengan pendidikan formal ataupun non formal, ini diyakini agar nilai-nilai pluralis dapat diterapkan oleh seluruh manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Almirzanah, Syafa'atul. (2002). Pluralisme Konflik dan Perdamaian Studi Bersama (Yogyakarta: Antar Pustaka Iman, Pelajar).

Liliweri, Halo. (2009). Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Masykur, S. (2016). Pluralisme dalam Konteks Studi Agama-Agama. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, 8(1), 61–77.

Abdul, Munir. (2007). Membangun Kerukunan Umat Beragama dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur. An-Nuha, 5(2), 155–172.

Sugiono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: ALFABETA).

Taher, Tarmizi dan Moch. Basofi Soedirman. (1997). Ham Dan Pluralisme Agama, (Surabaya: PSKS).

Thoybi, Muhammad Dkk, (2003). Sinergi Agama dan Budaya: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal, (Surakarta: Muhammadiyah University Press).

Zed, Mestika. (2014). *Metode Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).

Zulkarnain, I. (2011). Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya. Jurnal Kajian, 16(4).